

MODERASI BERAGAMA DI ERA MILENIAL

Nirra Fatmah, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia
E-Mail: *nirrafatmah03@gmail.com*

Abstract

This article discusses religious moderation in the millennial era. The purpose of this article is to add insight into the understanding, application, and impact of religious moderation in the millennial era. The author uses a qualitative research method that aims to provide a complete and comprehensive description of social reality and various phenomena of the object of research that occur in society, thus forming the characteristics, characters, and models of these phenomena. Data collection techniques: observation, interviews and documentation. Data analysis was then carried out with descriptive analytical methods to draw conclusions about religious moderation in the millennial era. The results showed that 1. The level of understanding and application of the concept of religious moderation in the millennial era has not fully understood the meaning and concept of religious moderation. However, they have been able to apply or implement religious moderation in their daily lives. 2. The impact of technological developments and social media on religious moderation in the millennial era, almost all millennials have understood the positive and negative impacts of using technology and social media on religious moderation.

Keywords: Religious Moderation, Millennial, Era.

PENDAHULUAN

Globalisasi dan era digital dengan cepat berdampak pada perubahan nilai-nilai sosial, lemahnya sikap kelompok masyarakat luas dan umat beragama untuk saling menghormati dan menghargai merupakan bukti transisi menuju globalisasi dan era digital, yang bertentangan dengan nilai-nilai dan juga Aqidah Islam dan keberagaman Indonesia (M. Redha Anshari dkk,2021).

Pada tahun 2010, menurut Badan Pusat Statistik Finlandia (BPS), terdapat sekitar 1.340 ras atau etnis di Indonesia (Harnia, 2020). Berdasarkan

pernyataan di atas, tidak heran jika setiap masyarakat di Indonesia mempunyai pandangan, kepentingan, dan keyakinan yang berbeda-beda. Selain itu, banyak sekali penafsiran terhadap agama atau doktrin apa pun yang dianut, terutama dalam hal ketaatan beragama, baik dalam praktik maupun pemahaman terhadap doktrin agama. Secara umum setiap penafsiran agama yang berbeda mempunyai pendukung yang selalu meyakini kebenaran gambaran yang dapat dipahami dan diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari (Kelompok Penyiapan Kemenag RI, 2019).

Saat ini dan ke depan Kemenag sedang melakukan gerakan sesuai dengan momentumnya yaitu moderasi beragama. Hal ini sangat penting dalam kaitannya dengan pengelolaan kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultural (Edy Sutrisno, 2019).

Salah satu konsep moderasi beragama menjadi hal yang menarik dalam penerapan nilai-nilai dan ajaran Islam, terkadang muncul pandangan-pandangan ekstrim pada sebagian kalangan khususnya pada generasi milenial yang terkadang memicu pola pikir radikalisme hingga tindakan intoleransi bahkan kekerasan. (M. Lukman). Hakim Habibie, 2021). Salah satu penyebab terjadinya radikalisme, intoleransi bahkan kekerasan adalah perkembangan teknologi.

Internet dan media sosial telah menjadi sumber berbagai informasi bagi generasi milenial yang dapat memberikan dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah mereka dengan mudah disusupi ke dalam doktrin-doktrin transnasional yang mengandung pandangan radikal (Inayatillah, 2021).

Generasi milenial merupakan salah satu pengguna media sosial terbesar. Data Statistik Finlandia (BPS) mengumumkan pada tahun 2019 bahwa dari jumlah total penikmat media sosial Di Indonesia, jumlah pengguna Internet meningkat menjadi 175,4 juta (64%).

separuh pengguna internet (67,05%) berusia 19-49 tahun. masalah ini menunjukkan pentingnya internet bagi generasi milenial (Sutarsih dkk. 2020). Mereka mempunyai akses mudah terhadap segala informasi langsung dari internet. Perangkat digital ini, mau tidak mau kemudian menjadi salah satu saluran penyebaran ide-ide intoleran dan radikal bagi generasi milenial di tengah kebutuhannya akan Internet sebagai media dan jejaring sosial yang sangat penting untuk berkomunikasi di antara mereka. Oleh karena itu, survei juga mengungkap kelompok milenial Penduduk Indonesia yang tidak memiliki akses internet (15,06%) dan mereka memiliki jiwa toleran dan moderat dibandingkan dengan mereka yang memiliki akses internet (84,94%) (Nisadkk. 2018).

Contoh fakta yang menunjukkan rentannya generasi muda yang mudah terseret gerakan radikal adalah penembakan di Mabes Polri di Truno Joyo, Jakarta. Seorang perempuan bernama Zakiah Aini, 25 tahun, menyerang petugas polisi dengan senjata. Zakiah mungkin memiliki ideologi kelompok radikal *Islamic State of Irac and Syiria* (ISIS). Sebelum melakukan penyerangan, dia menulis surat yang menyatakan dia siap mati sebagai syahid, dan menyatakan bahwa dia berperang atas nama jihad. Ia menganggap jihad adalah ibadah yang lebih tinggi dari shalat. Parahnya, pemerintah dianggap toghut dan Pancasila tidak setia. Kenyataan tersebut menunjukkan

Moderasi Beragama di Era Milenial

betapa generasi milenial sangat rentan terhadap gerakan eksklusivitas agama (Wildani Hefni dan Muhamad Khusnul Muna, 2022).

Sehubungan dengan hal ini pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia menginstruksikan kepada para rektor PTKIN se-Indonesia untuk mensosialisasikan sikap moderasi beragama dengan meningkatkan literasi dan sikap moderasi beragama. Menanggapi hal tersebut, beberapa kampus telah mengeluarkan kebijakan khusus untuk mempersempit ruang penyebaran sikap intoleransi mahasiswa. Menurut penjelasan Mas"ud Halimil dari BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dalam acara RPR (Rakor Penanggulangan Radikalisme) bahwa, pemahaman keagamaan masyarakat berada pada level "waspada" (66,3%), sedangkan pada tingkatan kedua yang tidak kalah mengkhawatirkan adalah golongan mahasiswa yang menjadi sasaran ideologi radikal berada pada tingkat "hati-hati. Pada tingkatan ketiga yang memiliki tingkat "bahaya" adalah kalangan pengurus masjid dan guru sekolah madrasah sebesar (15,4%). 3 Proses Radikalisme ternyata menjangkau perguruan tinggi khususnya kalangan mahasiswa. Salah satu buktinya adalah tertangkapnya lima dari tujuh belas anggota jaringan. Pepi Fernando yang pada saat itu masih berstatus sebagai seorang lulusan strata satu (S1). Bahkan tiga

diantaranya merupakan lulusan dari universitas yang sangat terkenal di Jakarta yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Ditinjau dari fenomena yang terjadi pemerintah merespon dan memberikan arahan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia (Saifuddin, 2011).

Fenomena intoleransi beragama juga terjadi dikalangan pondok pesantren. Sikap ini kemudian tertanam dalam jati diri para santri, keyakinan bahwa aliran sendiri yang boleh eksist membuat pemahaman keagamaan santri terisolasi dan memunculkan karakter Islam yang inklusif. Pada akhirnya, para santri dan santriwati hanya fokus dalam menghafal Al-Quran atau studi keagamaan saja. Mereka tutup mata dengan permasalahan sosial di luar golongannya. Secara berkesinambungan ini melahirkan konsep beragama yang tajam ke atas namun tumpul ke samping. Padahal, Islam bukanlah ajaran yang hanya fokus pada urusan *habumminallah* saja, melainkan turut diseimbangkan dengan perkara *habluminannas* (Hayati Nufus, 2018).

Seperti contoh demo besar yang terjadi pada 10 September 2015 silam, digandrungi oleh para santri berbagai dayah di Aceh dengan motif untuk melarang eksistensi Wahabi di bumi Serambi Mekkah. Demo itu terkesan seperti festival, melakukan parade dari Makam Syiah Kuala, menuju Kantor Gubernur Aceh, dan titik akhir berada

di Mesjid Baiturrahman Banda Aceh. Para santri baik kalangan laki-laki maupun perempuan berbondong-bondong di kirim menggunakan transportasi darat, dengan meneriakkan yel-yel wahabi sesat, wahabi bid'ah, dan wahabi masuk neraka Juwaini, 2021).

Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan dan pemahaman terhadap visi generasi milenial tentang moderasi beragama dan penguatan agama moderat, karena sejatinya moderasi beragama merupakan wujud dari nilai-nilai luhur dalam ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dan kompleks. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dan dengan sesama umat beragama (Darmayanti dan Maudin, 2021).

Mengingat mahasiswa yang mengenyam pendidikan di UIN tulongagung terdapat berbagai macam aliran agama Islam serta kultur budaya yang berbeda, begitupun para santri yang mondok di pondok pesantren Al-Falah blitar yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia serta keragaman budaya dan latar belakang sosial yang berbeda-beda pada diri mereka maka intoleransi sering terjadi baik antar mahasiswa maupun antar santri yang dapat memberikan dampak negatif dan memunculkan sifat apatis, oleh karena itu perlu adanya wawasan serta edukasi mendalam terkait moderasi beragama demi terciptanya generasi milenial yang moderat.

Era milenial ditandai dengan adanya pergeseran paradigma dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kehidupan beragama. Mahasiswa dan santri pesantren sebagai kelompok sosial yang penting berada dalam konteks tersebut dan menghadapi tantangan baru dalam memahami dan mengamalkan agama di tengah dinamika zaman.

Globalisasi dan kemajuan teknologi berdampak besar pada cara mahasiswa dan santri dalam memahami dan mengamalkan agama. Internet, media sosial, dan kemudahan akses terhadap berbagai informasi dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap nilai-nilai agama. Dalam konteks pluralisme agama dan keberagaman sosial, pemahaman dan praktik moderasi beragama penting untuk menjaga kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Kajian ini dapat memberikan wawasan sejauh mana mahasiswa dan santri mengenal dan mempraktikkan moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*).

Moderasi Beragama di Era Milenial

Peneliti berusaha memperoleh informasi langsung dari sumber primer (*primary source*) atau sumber primer, bukan dari sumber kedua. Penelitian kualitatif hendaknya berusaha mencari informasi dari sumber primer, tentu saja sedapat mungkin mempertimbangkan waktu, tenaga, biaya, topik penelitian dan lain sebagainya (Abdi Usman Rianse, 2012).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka. Walaupun ada angka, hanya data pendukung saja (Sudarwan Darmin, 2002).

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis non statistik. Yakni menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data tidak dilakukan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif. Analisis data menggunakan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian, langkah terakhir peneliti adalah memeriksa keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengumpulkan informasi mengenai temuan penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap mahasiswa UIN SATU Tulungagung dan santri Pondok Pesantren AL-Falah Kolomayan Blitar, peneliti menganalisis kemudian

menjelaskan informasi yang diperoleh selama observasi, informasi lebih lanjut tentang hasil penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan santri UIN SATU Tulungagung dan santri Pondok Pesantren Al- Falah Kolomayan Blitar. Teknik analisis data yang dipilih peneliti adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif (ekspositori).

Informasi yang diperoleh peneliti dianalisis sesuai dengan temuan penelitian yang mengacu pada fokus masalah penelitian. Berikutnya peneliti menjelaskan observasi yang diperoleh dari hasil penelitian. Berikut merupakan penjelasan perihal Informasi yang berkaitan dengan data yang diperoleh selama penelitian.

Tingkat Pemahaman dan Implementasi Konsep Moderasi Beragama di Era Milenial.

Pemahaman moderasi pada dasarnya merupakan bagian dari visi UIN SATU Tulungagung yang berkomitmen sebagai Pusat Akulturasi Islam Budaya dan Islam dalam membangun masyarakat yang religius, moderat, inovatif dan unggul (rencana strategis UIN Tulungagung, Oktober 2023). Ditengah upaya menuju akulturasi budaya dan Islam, UIN SATU Tulungagung tetap mempertahankan distingsinya, yakni sebagai fakultas dengan keunggulan integrasi keislaman dan keilmuan dalam bidang Ushuluddin, Adab dan Dakwah, yang diaplikasikan dengan pelaksanaan kajian secara simultan terkait moderasi

beragama bagi civitas akademika. Di UIN SATU Tulungagung sendiri, terdapat 8 program studi yang mengimplementasikan integrasi keislaman dan keilmuan pada studi keagamaan termasuk pengembangan kajian moderasi beragama (Masrurroh Tri Handayani, 2023).

Upaya dari para dosen dan para aktivis penggerak UIN SATU Tulungagung dalam memberikan pemahaman terhadap moderasi beragama yaitu mengadakan seminar nasional penguatan moderasi beragama bagi mahasiswa yang diadakan di UIN SATU Tulungagung dan dihadiri oleh 2000 mahasiswa. Sebelumnya Prof. Dr. Ainun Na'im menyampaikan bahwa dalam beragama, jangan sampai di ruang publik kita merasa benar sendiri dalam beragama, dalam hal ini dia menggaris bawahi bahwa ini bukan dalam konteks keyakinan. Menurutnya, jangan kita merasa benar dalam ruang publik di mana yang lain ketika tidak sama dengan dirinya dianggap salah, tidak hanya mereka yang non muslim saja yang takut, tapi sesama muslim pun bisa terjadi ketegangan.

Anak-anak muda sekarang bingung dan berharap supaya agama itu menjadi oase, yang memberikan penyegaran dalam kehidupan di tengah tidak nyamannya mereka bergaul dengan teman-teman seumuran yang mana tidak bisa dipungkiri dalam kelompok pergaulan anak-anak sekarang ada kecenderungan material.

Maka hati-hati ketika menjadi juru bicara Islam. Ketika kita salah membahasakan Islam di ruang publik maka orang akan menjauh. Menjauh dari tempat-tempat yang baik. Oleh karenanya Prof Na'im dalam seminar tersebut begitu menekankan bahwa moderasi beragama itu penting, karena menentukan masa depan agama (Syamsun Ni'am, 2023).

Upaya yang juga dilakukan UIN SATU Tulungagung dalam mengimplementasikan moderasi beragama adalah mengadakan berbagai macam kegiatan sosial keagamaan dan menentang gerakan radikalisme. Beberapa perwakilan Mahasiswa UIN Tulungagung menentang gerakan radikal anti Pancasila dan NKRI karena dinilai akan memecah belah bangsa Indonesia serta agama terutama di Indonesia. Untuk itu, mereka mendeklarasikan kampusnya sebagai tempat belajar yang anti-Radikalisme. Mereka membacakan deklarasi di depan menteri agama di depan menteri agama Lukman Hakim Syaifuddin.

Beliau mengapresiasi inisiatif deklarasi tersebut. Menurutnya, Pancasila adalah cerminan dari nilai agama-agama. Kalau kita bicara konstitusi kita jangan hanya melihat pasal dan ayat-ayatnya saja, melainkan juga Pembukaannya. Di dalam pembukaan disebutkan, bahwa kemerdekaan yang diraih adalah merupakan rahmat Allah SWT, terang Menteri Agama. Dengan agama, seharusnya timbul semangat untuk

Moderasi Beragama di Era Milenial

bersatu dan menjaga perdamaian. Karena pada dasarnya semua agama sangat menganjurkan perdamaian bagi umat manusia (Miftahul Huda, 2023).

Sebagaimana kita ketahui, Indonesia merupakan negara dengan beragam agama. Oleh karena itu, keberagaman ini sangat penting agar masyarakat Indonesia dapat hidup damai dengan banyaknya agama yang ada di Indonesia, artinya masyarakat Indonesia dapat terus hidup berdampingan, menerima dan menghormati perbedaan yang ada di negara Indonesia ini.

Pondok pesantren Al-Falah sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam sekaligus lembaga pencetak ulama yang telah mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi Islam. Pondok pesantren Al-Falah sangat nyata dalam memahami dan mengimplementasikan moderasi beragama di lingkungan pesantren, santri diajarkan untuk membuka diri di tengah keragaman masyarakat. Maka dari itu nilai-nilai sosial yang diajarkan di pondok pesantren Al-Falah dapat mendorong lahirnya santri yang memiliki wawasan global dan menerima keberagaman, sehingga tidak ada lagi merasa dirinya paling benar dan menyalahkan kelompok lain.

Maka dari itu, dengan pemahaman yang baik mengenai konsep moderasi beragama diharapkan para mahasiswa dan santri dapat memperkuat wawasan kebangsaan,

sikap moderat dan toleran baik sesama agama maupun antar agama. Mengingat bahwasanya nilai-nilai moderat tidak akan hadir dalam waktu singkat, maka perlu proses panjang dan berkesinambungan.

Pada saat peneliti menanyakan pertanyaan pertama kepada beberapa mahasiswa UIN SATU Tulungagung dan beberapa santri Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan Wonodadi Blitar mengenai pemahaman mereka terhadap konsep moderasi beragama, peneliti dapat melihat dari jawaban yang diberikan pada saat wawancara dengan beberapa mahasiswa UIN SATU Tulungagung dan beberapa santri dari Pondok Pesantren Al-Falah Kolomaya Wonodadi Blitar untuk mengetahui secara singkat apa itu moderasi beragama.

Namun pada tahap penjelasan detail, beberapa mahasiswa UIN SATU Tulungagung dan beberapa santri dari Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan Wonodadi Blitar menjelaskan hal-hal yang belum sepenuhnya benar dan tidak masuk dalam kategori pemahaman konsep agama yang sesuai menurut maknanya. Sebagaimana telah dijelaskan oleh para ulama dalam kajian teori dan hal ini peneliti jadikan sebagai acuan mengenai pengertian moderasi beragama. Namun ada beberapa penjelasan yang hampir mirip maknanya.

Seperti yang dipaparkan oleh Nuzul, mahasiswa UIN SATU Tulungagung sebagai berikut: "*Moderasi*

beragama adalah sikap yang berada di tengah-tengah, sikap yang moderat, tidak ekstrem, tidak berlebihan. Sehingga tidak mengganggu kerukunan antar umat beragama (wawancara Nuzul, 9 November 2023)".

Sementara itu, mahasiswa lainnya yang bernama Indi menyampaikan bahwa: *"Yang dimaksud dengan moderasi beragama adalah sikap kita dalam kehidupan sehari-hari yang teliti atau tidak ekstrim serta tidak merugikan kelompok lain baik secara fisik maupun verbal (Wawancara dengan Indi, 14 November 2023)".*

Mahasiswa lain yang bernama Imam juga menjelaskan pengertian moderasi beragama sebagai berikut: *"Moderasi beragama itu seperti menjaga sikap agar tidak terjadi kekerasan antar umat beragama (Wawancara dengan Imam, 17 November 2023)".*

Kemudian peneliti juga mewawancarai beberapa santri Pondok Pesantren Al-Falah Blitar yaitu santri bernama Nia yang mengatakan: *"Moderasi beragama itu seperti menampilkan diri sebagai muslim yang rahmatan lil 'alamin (wawancara dengan Nia, 16 November 2023)".*

Sementara itu, santri lain bernama Rohman mengatakan bahwa: *"Moderasi beragama adalah cara kita ikhlas dan bersabar (wawancara dengan Rohman, 17 November 2023)".*

Terakhir, salah satu santri bernama Iqbal juga memaknai sebagai berikut: *"Moderasi beragama adalah cara memandang agama, saling*

memahami dan mengamalkan ajaran agama sesuai ajaran agama masing-masing (Wawancara dengan Iqbal, 17 November 2023)".

Dengan membandingkan hasil wawancara mahasiswa dan santri di atas, diketahui bahwa tiga orang narasumber menjawab makna moderasi beragama dengan benar atau sesuai harapan peneliti. Sementara itu, ketiga sumber lainnya masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti dengan menggunakan konsep moderasi beragama. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa dan santri belum sepenuhnya memahami makna dan konsep moderasi beragama.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada mahasiswa dan santri tentang implementasi konsep moderasi beragama kepada mahasiswa UIN SATU Tulungagung dan santri dari Pondok Pesantren Al-Falah Blitar. Mereka menjelaskan sebagai berikut:

Mahasiswa UIN SATU Tulungagung yakni Nuzul menjelaskan, *"Ia selalu memberikan toleransi kepada pemeluk agama lain di lingkungannya. Meski tidak tinggal di perkotaan, namun banyak pemeluk agama lain yang tinggal di desa yang sama dengannya. Nuzul menceritakan bagaimana dirinya bertoleransi terhadap pemeluk agama lain di lingkungannya, ada hal-hal baik yang bisa dilakukan bersama mereka, seperti mengundang tetangga jika ada acara meski berbeda keyakinan, selalu bekerja bakti bersama seluruh warga tanpa memandang apa pun latar belakang*

Moderasi Beragama di Era Milenial

agamanya, dll. (wawancara dengan Nuzul, 09 November 2023)".

Sementara itu, mahasiswa lainnya bernama Indi mengatakan bahwa: "Salah satusikap toleransinya terhadap orang yang berbeda agama adalah dengan menyapa merekasetiap kali bertemu (Wawancara dengan Indi, 14 November 2023)".

Mahasiswa lain yang bernama Imam juga menjelaskan hal ini: "Ia mengatakanbahwa salah satu bentuk toleransi adalah dengan tetap menghargai pendapat tetangga atau teman atau orang lain disekitarnya yang berbeda pendapat dengannya (Wawancaradengan Imam, 17 November 2023)".

Kemudian peneliti juga mewawancarai beberapa santri Pondok Pesantren Al- Falah Blitar yaitu santri bernama Nia yang mengatakan bahwa: "Aksi yang dilakukannya setiap kali ada temannya yang beragama islam namun tidak berhijab, sikap Nia tetap menghormati keputusannya dan tidak langsung menyalahkannya (Wawancara dengan Nia, 16 November 2023)".

Sementara itu, santri lain bernama Rohman mengatakan bahwa: "bentuk toleransinya selalu menghormati sesama agama maupun agama lain, misalnya: tidak saling mengejek, menyambut baik orang lain dan menghormati keputusan masing-masing orang (wawancara dengan Rohman, 17 November 2023)".

Terakhir, seorang santri bernama Iqbal menjelaskan bahwa: "Bentuk

toleransi yang diimplementasikan yaitu tidak pernah melakukan kekerasan fisik bentuk apapun kepada orang lain atau kelompok lain, tidak pernah melakukan ujaran kebencian, dan tidak pernah berprasangka buruk terhadap orang lain atau kelompok lain (Wawancara dengan Iqbal, 17 November 2023)".

Dari jawaban yang diberikan oleh beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa analisis peneliti terhadap implementasi sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa dan santri telah mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam menjelaskan pengertian moderasi beragama, mereka belum bisa menjelaskannya dengan baik.

Dampak perkembangan teknologi dan media sosial terhadap perilaku moderasi beragama di kalangan mahasiswa dan santri.

Perkembangan teknologi dan media sosial yang terus berubah memberikan dampak yang besar terhadap perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam urusan keagamaan. Oleh karena itu diperlukan pemahaman serta wawasan yang luas supaya dapat menjadi bekal dalam berperilaku dan bersikap moderat.

Arus perkembangan zaman yang terus berubah karena adanya teknologi dan media sosial membawa pengaruh besar terhadap perilaku manusia dalam menjalani hidup sehari-hari terutama dalam hal agama. Oleh sebab itu

dibutuhkan pemahaman serta wawasan luas supaya dapat menjadi bekal dalam berperilaku dan dapat bersikap moderat. Saat ini media sosial menjadi hal yang utama bagi semua manusia baik dalam komunikasi, pekerjaan dan lain sebagainya.

Media sosial menjadi sentral utama di UIN Tulungagung baik bagi dosen maupun mahasiswa untuk keperluan dalam mencari maupun menyebarkan informasi. Semua kegiatan tidak luput dari internet maupun media sosial, bahkan ada beberapa mata kuliah yang mengharuskan untuk menggunakan media sosial disetiap pertemuannya. Manfaat Media sosial di UIN Tulungagung juga dijadikan sebagai media dakwah yang mana semua kegiatan keagamaan dapat diakses, akan tetapi kami dari tim kemahasiswaan juga memaksimalkan pengamanan secara ketat untuk menyaring informasi yang tidak dibutuhkan atau berindikasi terhadap kekerasan ataupun radikalisme, mengingat pada tahun 2018 ada salah satu mahasiswa kami yang terjaring dengan kelompok ISIS dan tertangkap di bandara Soekarno Hatta pada saat hendak melakukan perjalanan menuju ke Iran. Maka hal ini menjadi keprihatinan kita bersama terutama keluarga UIN Tulungagung yang berusaha keras demi keamanan maupun kenyamanan menggunakan internet maupun media sosial saat di kampus. Kami juga sering mengadakan

berbagai kegiatan seminar mengenai media sosial supaya bijak dalam menggunakannya (Syamsun Ni'am, 2023).

Lain halnya di pondok pesantren Al-Falah yang memang notabennya pondok pesantren salaf sehingga penggunaan internet dan media sosial sangat dibatasi, hanya pada saat hari jum'at atau tanggal merah. Bapak Azka menyampaikan Alasan mendasar adanya pembatasan penggunaan internet maupun media sosial adalah supaya para santri dapat fokus dalam belajar dan mengaji serta muroja'ah Al-Qur'an. Di pondok pesantren Al-falah sudah padat kegiatan mulai dari subuh sampai malam baik mengaji kitab kuning, *mukhafadhoh*, *manaqib*, mengaji Al-Qur'an serta sekolah diniyyah sehingga tidak ada waktu bagi para santri untuk menghabiskan waktu dengan internet maupun media sosial. Walaupun begitu, dipondok Al-Falah selalu diberikan wawasan kebangsaan, seminar dan kegiatan sosial lainnya dengan mendatangkan tokoh masyarakat maupun ketua CPNU di kecamatan wonodadi guna memberikan wawasan an mendukung santri untuk memperkuat pengetahuan mengenai paham-paham radikalisme yang dapat memecah belah sesama agama maupun antar agama (Azka Ubaidillah, 2023).

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada beberapa mahasiswa dan santri tentang dampak kemajuan teknologi dan

Moderasi Beragama di Era Milenial

media sosial terhadap perilaku moderasi beragama. Berikut penjelasannya:

Penjelasan dari Nuzul Mahasiswa UIN SATU Tulungagung bahwa: *“Teknologi dan media sosial berdampak positif dan negatif, terutama kaum milenial yang sangat suka menggunakannya. Dampak positifnya kita dapat melakukan aktifitas apapun dan mendapatkan informasi apapun terutama mengenai keagamaan, baik itu melalui youtube, facebook, instagram dan lain-lain. Akan tetapi teknologi dan media sosial jugabanyak sisi negatifnya, kita akan sangat mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif jikatidak dapat memfilternya. Seperti ujaran kebencian, bulliyng, tawuran, saling mengejek dan memfitnah antar agama dan lain sebagainya”.*

Sedangkan Mahasiswa lain yang bernama Indi mengatakan bahwa: *“teknologi dan media sosial sangat berarti dalam kehidupan kita. Kita dapat mengenal fashion sesuai dengan syari’at agama, kita dapat mendengarkan dan melihat ceramah serta tausiyah, kita dapat berkenalan dengan orang lain meskipun berbeda agama, tetapi media sosial juga dapat menimbulkan hal-hal negatif yang dapat menjerumuskan manusia”.*

Sementara itu, seorang mahasiswa bernama Imam menyatakan bahwa: *“Kita sebagai mahasiswa mempunyai akses yang mudah terhadap sumber-sumber ilmu agama melalui platform online baik itu kajian agama, tafsir maupun ceramah. Meskipunonline,*

namun pemanfaatan teknologi dan media sosial dapat menciptakan sosial isolasidi dunia nyata. Kegiatan yang kita lakukan hanya fokus pada komunikasi online dibandingkan tatap muka baik komunikasi dalam komunitas sesama agama ataupun antar agama”.

Kemudian peneliti juga mewawancarai beberapa santri Pondok Pesantren Al- Falah Blitar, yaitu santri pertama yang diwawancarai peneliti adalah Nia. Ia mengatakan: *“Media sosial dapat membentuk komunitas virtual yang mendukung moderasi beragama, di mana masyarakat dapat berbagi pemahaman agama dan memberikan dukungan moral satu sama lain. Namun, penggunaan teknologi dan mediasosial yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian masyarakat dari ibadah, terutama jika terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk media sosial atau hiburan online”.*

Sementara itu, santri lain yang bernama Rohman mengatakan bahwa: *“Teknologi dan media sosial dapat memudahkan kita dalam berkomunikasi, kita dapat berbincang, bertukar pikiran dan saling mendukung dalam menjalankan moderasi beragama. Dampak negatifnya adalah masih ada sebagian dari kita yang menunda- nunda untuk beribadah karena kita menggunakan jejaring sosial, kita mengabaikan orang-orang di sekitar kita, kurangnya sikap solidaritas dan moralitas karena dampak jejaring sosial”.*

Santri lain bernama Iqbal juga menjelaskan bahwa: *“Media dan teknologi*

sosial dapat membantu kita memperoleh ilmu agama, menjalin persahabatan baik antar agama maupun antar agama, serta dapat dijadikan sebagai alat diskusi atau dialog keagamaan. Sedangkan dampak negatifnya adalah disalahgunakan untuk menyebarkan kebencian". Dari penjelasan yang disampaikan oleh informan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa dan santri sudah memahami dampak positif dan negatif dari penggunaan teknologi dan media sosial bagi moderasi beragama. Hampir semua nara sumber memaparkan dampak positif penggunaan teknologi dan media sosial adalah sebagai wadah untuk menambah cakrawala keilmuan keagamaan sehingga ilmu yang didapat dapat menjadi bekal untuk selalu berfikir dan berperilaku moderat. Mereka juga menjelaskan dampak negatif dari penggunaan teknologi dan media sosial khususnya dalam moderasi beragama yaitu digunakan untuk menebarkan berita hoaks dan fitnah serta ujaran kebencian.

SIMPULAN

1. Tingkat Pemahaman dan implementasi Konsep Moderasi Beragama di Era Milenial adalah: *Pertama*, Mendirikan lembaga Pusat Akulturasi Islam Budaya dan Islam dalam membangun masyarakat yang religius, moderat, inovatif dan unggul. *Kedua*, mengadakan seminar nasional penguatan moderasi beragama bagi mahasiswa

dan santri. *Ketiga*, mengadakan berbagai macam kegiatan sosial keagamaan dan menentang gerakan radikalisme. *Keempat*, mencetak ulama yang telah mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi Islam. *Kelima*, memperkuat wawasan kebangsaan, sikap moderat dan toleran baik sesama agama maupun antar agama.

2. Dampak dari perkembangan teknologi dan media sosial terhadap moderasi beragama pada mahasiswa dan santri adalah: *Pertama*: sebagai media dakwah yang mana semua kegiatan keagamaan. *Kedua*, Teknologi dan media sosial dapat memudahkan komunikasi bagi kita, dapat berdiskusi, bertukar pemikiran, dan memberikan dukungan satu sama lain dalam praktik moderasi beragama. *Ketiga*, sebagai wadah untuk menambah cakrawala keilmuan keagamaan sehingga ilmu yang didapat dapat menjadi bekal untuk selalu berfikir dan berperilaku moderat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Rauf Muhammad amin, "*prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*"
- Amri, Khairul, "Moderasi Beragama Perspektif Agama-agama di Indonesia", dalam *Jurnal Islamic Discourse*, Volume 4, No. 2, Desember 2021.

Moderasi Beragama di Era Milenial

- Anas Sudijono, *Pengantar Evolusi Pendidikan* Jakarta : Grafindo, 2011.
- Anshari, M. Redha. dkk., *Moderasi Beragama di Pondok Pesantren*, Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Arikunto Suharmi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Balai Litbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Balai Litbang Kemenag RI 2019.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Penerbit: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Habibie, Lukman Hakim, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, Volume. 1, No. 1, 2018.
- Harnia, "Keberagaman Dalam Masyarakat Indonesia".
- Imroatul Azizah, " Peran Mewujudkan Moderasi Beragama", *Prosiding Nasional Pasca Sarjana IAIN Kediri*, Vol. 4, 2021.
- Inayatillah, "Moderasi Beragama Di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas, Dan Tawaran Solusi", *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Dan Keislaman*, Vol. 7 No.1, Juni 2021.
- Karjianto, *Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial*, 2020.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: BALITBANG & Diklat KEMENAG RI, 2019.
- Khusnul Muna Muhammad dan Wildani Hefni, "Pengarusetamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial Melalui Gerakan Siswa Moderat Di Kabupaten Lumajang", *Jurnal SmaRT*, Volume. 8 No. 2, Desember 2022.
- Maudin dan Darmayanti, "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial", dalam *Jurnal Syattar*, Volume 2 No. 1, November 2021.
- Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam; Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*, (Ciputat: Ikatan Alumni Al- Azhar dan Pusat Studi Al- Qur'an (PSQ), 2023.
- Naldo dan Satria, *Studi Observasi terhadap Penggunaan Aplikasi LINE oleh Generasi Millennial*, September 2020.
- Nisa, Yunita Faella, L. A. Hendarmin, D. A. Lubis, D. Syafruddin, and I. Ropi. "Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan." Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018.
- Salim, Arhanuddin dkk, *MODERASI BERAGAMA Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal*, Penerbit Selaras Media Kreasindo, 2023.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Sutrisno, Edy, " Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, Vol 12 No. 1, Desember 2019.

- Sarwino Jonathan, *“Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif”*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sutarsih, Tri, Vera Citra Wulandari, Rima Untari, Nia Anggraini Rozama, dan Adam Luthfi Kusumatriana. *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020.
- Tim Penyiapan Naskah, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Skripsi Intitut Agama Islam Tribakti Kediri Kediri*: Pusat Penelitian dan Penganbidan Masyarakat IAIT Kediri, 2018.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Yusuf Al-Qaradhawi, al-Khashâish al-Âmmah li al-Islâm, (Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 1404/1983), cet. II, 1. dalam “Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri”.